

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Peran Mustahiq

##### 1. Pengertian Mustahiq

Mustahiq atau bisa disebut juga guru. Guru menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.<sup>1</sup> Sedang mustahiq ialah pengajar yang di pasrahkan oleh yayasan atau pondok pesantren untuk mendidik para santri (peserta didik), dari hal karakter maupun pembelajaran kitab.

Ada beberapa istilah yang lazim digunakan dalam dunia pendidikan Islam tentang guru (Pendidik), yakni “ustadz, mudarris, mu’allim, dan mua’ddib”. Masing-masing istilah ini memiliki kekhususan dalam penggunaannya. Ustadz misalnya “ lebih tepat diarahkan pada guru sebagai pengajar, sedangkan mudarris lebih bermakna guru sebagai pelatih atau instruktur, sementara kata mu’allim berarti guru sebagai pembimbing, adapun kata muaddib lebih berkonotasi guru sebagai pengajar Agama “. <sup>2</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mustahiq/ ustadz merupakan seseorang yang berperan dalam mendidik, mengajar, membimbing dan mengarahkan anak didik kearah yang lebih baik agar berguna kelak untuk masa depannya.

##### 2. Peran Mustahiq

---

<sup>1</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “Guru”, kbbi.web.id, <https://kbbi.web.id/guru>, diakses tanggal 18 Mei 2021.

<sup>2</sup> Syakirman M. Noor, Pradigma Pendidikan Islam, (Padang: Baitul Hikmah, 1999), h. 61

a. Menurut Dr. Rusman, M. Pd.

Peranan mustahiq/guru dianggap dominan menurut Dr Rusman, M. Pd. diklasifikasikan sebagai berikut: <sup>3</sup>

1) Mustahiq/Guru sebagai demonstrator

Melalui perannya sebagai demonstrator, Mustahiq/guru hendaknya menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan dan mengembangkannya, karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh santri madrasah diniyah.

2) Mustahiq/ guru sebagai pengelola kelas

Dalam perannya sebagai pengelola kelas (learning managers). Mustahiq/ Guru hendaknya mampu melakukan penanganan pada kelas, karena kelas merupakan lingkungan yang perlu diorganisasi.

3) Mustahiq/Guru sebagai mediator dan fasilitator

Sebagai mediator, mustahiq/guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup untuk media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Begitu juga mustahiq/guru sebagai fasilitator, guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang kiranya berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar.

4) Mustahiq/Guru sebagai evaluator

---

<sup>3</sup> Rusman. 2016. *Model-Model Pembelajaran mengembangkan profesionalisme guru*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. h. 62-64.

Mustahiq/Guru sebagai evaluator yang baik, Mustahiq/guru hendaknya melakukan penilaian untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai apa tidak, apakah materi yang diajarkan sudah dikuasai atau belum oleh siswa, dan apakah metode yang digunakan sudah cukup tepat

b. Menurut Ivor K. Davies

Ivor K. Davies (dalam Suyono dan Hariyanto) mengungkapkan adanya enam peran dan fungsi guru terdiri dari;

- 1) *A scene designer* (perancang adegan) dengan asumsi suasana pembelajaran adalah teater dengan guru sebagai sutradaranya
- 2) *A builder* (pembangun) membangun kecakapan dan keterampilan peserta didik secara utuh,
- 3) *A learner* (pembelajar) bahwa sambil mengajar guru belajar, sehingga siswa adalah seorang *co-learner*
- 4) *An-emancipator* (penggagas dan pelaksana emansipasi) guru harus secara adil memberikan kesempatan kepada semua murid untuk mengembangkan potensinya dengan tidak memandang jenis kelamin, ras, bangsa, suku, agama, dan posisi sosial ekonominya,
- 5) *A conserver* (pemelihara, pelestari) melalui pembelajaran guru melakukan pelestarian nilai-nilai luhur bangsa,
- 6) *A culminate* (peraih titik puncak), guru merancang pembelajaran dari awal sampai akhir (kulminasi) dari yang sederhana menuju

yang kompleks, selanjutnya bersama siswa meraih titik puncak berupa kesuksesan pembelajaran.

## B. Santri

Peserta didik menurut ketentuan Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan.<sup>4</sup>

Santri menurut KBBI adalah orang yang mendalami agama Islam.<sup>5</sup> Peserta didik tidak mencakupi dunia formal, namun pada non formal pun terdapat peserta didik yang di sebut santri. Santri adalah peserta didik yang berada di ruang lingkup pesantren yang berbasis pendidikan agamis. Maka santri di sebut juga sebagai peserta didik sebab ia menerima pembelajaran dari seorang pengajar yang di sebut mustahiq.

Berkenaan dengan pengertiannya, istilah santri diartikan ke berbagai penjelasan. Diantaranya adalah:

1. Santri berasal dari kata *Cantrik* (bahasa Sansekerta, atau Jawa) yang berarti orang yang selalu mengikuti guru, kemanapun guru menetap.
2. Santri berasal dari bahasa Tamil ada dalam kosa kata bahasa Tamil yang

---

<sup>4</sup> . Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1.

<sup>5</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “*Santri*”, [kbbi.web.id](https://kbbi.web.id), <https://kbbi.web.id/santri>, diakses tanggal 18 Mei 2021.

berarti guru ngaji.

3. Menurut Zamaksari Dhofier, santri berasal dari ikatan kata *sant* (manusia baik) dan *tri* (suka menolong), sehingga santri berarti manusia baik yang suka menolong secara kolektif.

Pendapat Clifford Geertz (dan beberapa ilmuan lain), santri berasal dari bahasa India atau sansekerta *shastri* yang berarti ilmuwan Hindu yang pandai menulis dan kaum terpelajar. Abuya Dimiyathi, pendiri pesantren Cidahu Pandeglang Banten, menjelaskan pengertian kata santri, dari setiap hurufnya;

1. *Sin*, *satrul Auroh* (menutup aurat). Pengertian menutup aurat mengandung dua arti yang saling berhubungan. Yakni, menutup aurat yang terlihat dan yang tidak terlihat. Gambaran yang terlihat tadi, hubungannya dengan syariat, sedangkan yang tidak tampak adalah menjaga hati dari perbuatan tidak baik, seperti sombong, suudzon, iri, dan tindakan negative lainnya.
2. *Nun*, *naibul ulama'* (pengganti ulama"). Santri dituntut kontinyu mempersiapkan diri, menyerap ilmu sebanyak-banyaknya, yang kemudian diaktualisasikan kepada khalayak. Menjalani, meneladani, dan meneruskan perjuangan Rasulullah dan para ulama".
3. *Ta'*, *tarkul ma'ashi* (menjauhi maksiat). Pendidikan pembiasaan sehari-hari di pesantren bertujuan membentuk santri yang mempunyai perasaan tabu terhadap maksiat. Rasa ketidaknyamanan itu berlanjut kepada rasa takut, kemudian mempunyai perasaan kuat untuk mencegah dirinya terjerumus maksiat. Kalau demikian, pesantren merupakan benteng kokoh untuk mempertahankan syariat Islam dengan baik.

4. *Ra' raisul ummah* (pemimpin ummat). Pemimpin atau menjadi khalifah adalah tujuan mulia yang diabadikan Al-Qur'an dalam QS Al-Baqarah ayat 30 yang artinya “*Sesungguhnya aku ciptakan di muka bumi ini seorang pemimpin.*” Ayat ini menjelaskan posisi nabi Adam as, para ulama<sup>6</sup> memberi pengertian bahwa, manusia adalah pemimpin di muka bumi.<sup>10</sup> Manusia mempunyai peran sebagai pemimpin, baik itu memimpin diri sendiri atau pun orang lain yang ada disekitar sesuai dengan syariat Islam.

Dari pengertian beberapa ahli, bisa dikatakan bahwa peserta didik adalah orang/individu yang mendapat pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidik.<sup>6</sup> Proses pembelajaran sendiri memiliki dua dimensi. Pertama adalah aspek kegiatan siswa/santri : apakah kegiatan yang dilakukan siswa/santri bersifat individual atau bersifat kelompok. Kedua aspek orientasi mustahiq/guru atas kegiatan siswa/santri: apakah difokuskan pada individu atau kelompok. Berdasarkan dua dimensi yang masing-masing terdapat 4 model pelaksanaan dalam pembelajaran.<sup>7</sup>

#### 1. *Self-study*

Yaitu, kegiatan santri/siswa dilaksanakan secara individual dan orientasi mustahiq/guru dalam mengajar juga bersifat individu. Model

---

<sup>6</sup> Mohamad Mustari. 2015. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo. H. 108 15. Suyono dan Hariyanto. 2014. *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. h. 37-38

<sup>7</sup> Jamil Suprihatiningrum. 2016. *Guru Profesional: Pedoman Kinerja dan Kompetensi Guru*. Jogyakarta: Ar Ruzz Media. h. 66-68.



pertama ini memusatkan perhatian pada diri santri/ siswa. Agar santri/siswa dapat memusatkan perhatian perlu diarahkan oleh dirinya sendiri dan bantuan dari luar, yaitu mustahiq/ guru. Santri/siswa harus dapat mengintegrasikan pengetahuan yang baru diterima ke dalam pengetahuan yang telah dimilikinya. Untuk pelaksanaan model *selfstudy* ini perlu didukung dengan peralatan teknologi, seperti computer. Keberhasilan model ini ditentukan terutama oleh kesadaran dan tanggung jawab pada diri sendiri.

## 2. Tradisional

Model ini memiliki aktivitas santri/siswa bersifat individual dan orientasi mustahiq/guru mengarah pada kelompok. Pada model ini kegiatan utama siswa adalah mendengar dan mencatat apa yang diceramahkan mustahiq/guru. Seberapa jauh santri/siswa mendengar apa yang diceramahkan mustahiq/guru tergantung pada ritme mustahiq/guru membawakan ceramah itu sendiri. Santri/siswa akan dapat mengintegrasikan apa yang didengar ke dalam pengetahuan yang telah dimiliki apabila santri/siswa dapat mengaitkan pengetahuan dengan apa yang diingat. Model ini sangat sederhana, tidak memerlukan teknologi, cukup papan tulis dan kapur. Keberhasilan model ini banyak ditentukan oleh otoritas mustahiq/guru.

## 3. Model persaingan

Model ini memiliki aktivitas yang bersifat kelompok, tetapi orientasi mustahiq/guru bersifat individu. Model ini menekankan

partisipasi santri/siswa dalam kegiatan pembelajaran, semua santri/siswa harus aktif dalam kegiatan kelompok tersebut. Seberapa jauh siswa dapat berpartisipasi dalam kegiatan akan ditentukan oleh seberapa jauh kegiatan memiliki kebebasan dan dapat membangkitkan semangat kompetisi. Pengetahuan yang diperoleh dan dapat dihayati merupakan hasil diskusi dengan temannya. Model ini memerlukan teknologi baik berupa alat maupun berupa manajemen seperti konferensi dan seminar. Keberhasilan model ini terutama ditentukan oleh adanya saling hormat dan saling mempercayai di antara santri/siswa.

#### 4. *Cooperativecollaborative*

Model ini memiliki aktivitas santri/siswa yang bersifat kelompok dan orientasi mustahiq/guru juga bersifat kelompok. Model ini secara khusus menekankan kerja sama di antara para santri/siswa. Kegiatan santrri/siswa diarahkan untuk mencapai tujuan bersama yang telah menjadi konsensus di antara mereka. Konsensus ini didasarkan pada nilai-nilai yang dihayati bersama. Oleh karena itu, dalam kelompok senantiasa dikembangkan pengambilan keputusan. Kebersamaan dan kerja sama di antara para santri/siswa untuk mencapai tujuan belajar bersama. Disamping tujuan bersama yang akan dicapai, kebersamaan dan kerja sama dalam pembelajaran ini juga diarahkan untuk mengembangkan kemampuan kerja sama diantara parasantri/ siswa. Dengan model ini, mustahiq/guru tidak selalu memberikan tugas-tugas individual, tetapi secara kelompok. Bahkan, penentuan hasil evaluasi akhir pun menggunakan prinsip kelompok.



Artinya, hasil individu santri/siswa tidak hanya didasarkan kemampuan masing-masing, tetapi juga dilihat berdasarkan hasil prestasi kelompok. Dengan demikian, santri/siswa yang pandai akan menjadi tutor untuk membantu santri/siswa yang kurang pandai demi prestasi kelompok sebagai satu kesatuan. Setiap santri/siswa tidak hanya bertanggung jawab atas kemajuan dan keberhasilan dirinya, tetapi juga bertanggung jawab atas keberhasilan dirinya, tetapi juga bertanggung jawab atas keberhasilan dan kemajuan kelompoknya.

Keempat model tersebut tidak ada yang lebih baik satu atas yang lain. Sebab model yang baik adalah model yang cocok dengan karakteristik materi, kondisi santri/siswa, kondisi lingkungan, dan kondisi fasilitas. Disamping itu pula, diantara keempat model tersebut tidaklah bersifat saling meniadakan. Artinya, sangat mungkin dalam proses pembelajaran memadukan berbagai model tersebut di atas.

### C. Kedisiplinan

Disiplin merupakan padanan kata *discipline* yang bermakna tatanan tertentu yang mencerminkan ketertiban.<sup>8</sup> Dengan disiplin membuat seseorang akan tahu dan dapat membedakan hal-hal apa yang seharusnya dilakukan, yang wajib dilakukan, yang boleh dilakukan, dan yang tak sepatutnya dilakukan. Bagi seorang yang sudah disiplin, karena sudah menyatu dalam dirinya, maka perilaku dan perbuatan yang dilakukan bukan lagi dirasakan sebagai beban, namun akan

---

<sup>8</sup> Sudarwan Danim, *Pengembangan Profesi Guru*, (Jakarta: Kencana Media Grup, 2011), hal.137

membebani dirinya apabila ia tidak berbuat disiplin. untuk lebih memahami tentang disiplin.

Menurut Maman Racman dalam Tu'u, "menyatakan disiplin sebagai upaya mengendikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya".

Menurut Sudarwan Danim yang termasuk dalam istilah disiplin adalah ketaatan yang mengikuti prosedur. Setiap individu yang disiplin konsisten mengikuti aturan dan arahan yang berlaku sesuai prosedur. Ketika pengemudi menikung tanpa disiplin dapat membahayakan. Demikian juga, seorang teknisi pemula yang bekerja tanpa disiplin mengikuti manual kerja, berpotensi merusak, bukan memperbaiki. Guru harus memiliki disiplin diri tinggi, tanpa disiplin guru tidak akan mencapai hasil yang menajubkan.

Menurut Mulyasa disiplin adalah keadaan tertib, ketika orang-orang yang tergabung dalam suatu sistem tunduk pada peraturan-peraturan yang ada dengan senang hati. Berdasarkan definisi tersebut, disiplin sekolah dapat diartikan sebagai keadaan tertib, ketika kepala sekolah, guru, dan staf, serta peserta didik yang tergabung dalam lingkungan sekolah tunduk kepada aturan-aturan yang telah ditetapkan dengan senang hati.

Berdasarkan uraian pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan itu adalah ketaatan tata tertib yang harus dimiliki oleh masing-masing individu dengan konsisten tunduk dan patuh kepada peraturan-peraturan

atau sistem yang ada.

1. Perlunya Disiplin
2. Disiplin diperlukan oleh siapapun dan dimanapun, begitupun seorang siswa dia harus disiplin dalam menaati tata tertib sekolah, disiplin dalam belajar sekolah, disiplin dalam mengerjakan tugas, maupun disiplin dalam belajar di rumah, sehingga akan dicapai hasil belajar yang optimal.

Banyaknya perilaku negatif dan penyimpangan di sekolah menunjukkan pentingnya disiplin sekolah. Dalam hal ini, guru bertanggung jawab mengarahkan pada yang baik, harus menjadi contoh, sabar, dan penuh pengertian. Guru harus mampu menumbuhkan disiplin dalam diri peserta didik, terutama disiplin diri (*self discipline*). Untuk kepentingan tersebut, guru harus mampu melakukan tiga hal sebagai berikut:

1. Membantu peserta didik mengembangkan pola perilaku untuk dirinya.
2. Membantu peserta didik meningkatkan standar perilakunya.
3. Menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat untuk menegakan disiplin.

Menurut Tu'u di dalam bukunya menjelaskan bahwa disiplin itu sangat berperan penting dalam membentuk individu yang berciri keunggulan, berikut ini alasan bahwa disiplin sangat berperan penting karena :

1. Disiplin muncul karena kesadaran diri, siswa berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya siswa yang berulang kali melanggar ketentuan sekolah pada umumnya terhambat optimalisasi potensi dan prestasinya
2. Tanpa disiplin yang baik, suasana sekolah dan juga kelas kelas menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran.

3. Secara positif disiplin memberi dukungan yang tenang dan tertib bagi proses pembelajaran
4. Orang tua senantiasa berharap di sekolah anak-anak dibiasakan dengan norma-norma, nilai kehidupan, dan disiplin. Dengan demikian anak-anak dapat menjadi individu yang tertib, teratur dan disiplin.
5. Disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja.<sup>9</sup>

#### **D. Peran mustahiq dalam kedisiplinan**

Peran secara harfiah dapat diartikan sebagai perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.<sup>10</sup> Selain itu peranan menurut Levinson sebagaimana dikutip oleh Soejono Soekamto adalah : suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat, peranan meliputi norma-norma yang di kembangkan dengan masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyaraakatan.<sup>11</sup>

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan yang berlaku.<sup>12</sup> Disiplin merujuk pada instruksi sistematis yang diberikan kepada murid. Untuk mendisiplinkan berarti menginstruksikan orang untuk mengikuti tatanan tertentu melalui aturan-aturan tertentu. Guru

---

<sup>9</sup> Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004), hal.34.

<sup>10</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (jakarta: PN. Balai Pustaka, 2007), h. 854

<sup>11</sup> Soejono Soekamto, *Sosiologi Suatu pengantar*, Jakaarta: Rajawali Press, 1982), h.238

<sup>12</sup> Mohammad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 35.

merupakan sosok yang harus digugu dan ditiru oleh para muridnya, maka guru harus dapat memberikan contoh atau suritauladan yang baik kepada para peserta didiknya. Dalam Undang-undang dan peraturan pemerintah RI tentang pendidikan dituliskan:

“ Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah “.

Dalam kaitannya peran guru dalam proses pembelajaran, Gage dan Berliner (dalam Suyono dan Hariyanto)<sup>13</sup> melihat ada tiga fungsi utama guru dalam pembelajaran, yaitu sebagai perencana (planner), pelaksana dan pengelola (organizer) dan penilai (evaluator). Sementara itu, Abin Syamsuddin Makmur (2000)<sup>14</sup> dalam kaitan dengan pendidikan sebagai media dan wahana transfer sistem nilai berpendapat bahwa ada lima peran dan fungsi mustahiq, yaitu sebagai konservator (pemelihara) sistem nilai yang merupakan sumber norma-norma kedewasaan, innovator (pengembang) sistem nilai ilmu pengetahuan, sebagai transmitor (penerus) sistem nilai tersebut kepada peserta didik, transformator (penerjemah) sistem nilai tersebut melalui penjelmaan dalam pribadi dan perilaku, melalui proses interaksi dengan peserta didik (santri), serta organisator (penyelenggara) terciptanya proses edukasi yang dapat dipertanggung jawabkan dalam proses transformasi sistem nilai.

---

<sup>13</sup> . Suyono dan Hariyanto. 2014. *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. h. 187.

<sup>14</sup> . Abin Syamsuddin Makmur. 2000. *Psikologi Kependidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. h.

Dari gambaran kelas masa depan, Gary Flewelling dan William Higginson (2003)<sup>15</sup> menggambarkan peran pengajar (mustahiq) sebagai berikut:

1. Memberikan stimulasi kepada siswa (santri) dengan menyediakan tugas-tugas pembelajaran yang kaya (rich learning tasks) dan terancang dengan baik untuk meningkatkan perkembangan intelektual, emosional, spiritual, dan social.
2. Berinteraksi dengan siswa (santri) untuk mendorong keberanian, mengilhami, menantang, berdiskusi, berbagi, menjelaskan, menegaskan, merefleksi, menilai dan merayakan perkembangan, pertumbuhan dan keberhasilan.
3. Menunjukkan manfaat yang diperoleh dari mempelajari suatu pokok bahasan.
4. Berperan sebagai seseorang yang membantu, seseorang yang mengerahkan dan memberi penegasan, seseorang yang memberi jiwa dan mengilhami santri dengan cara membangkitkan rasa ingin tahu, rasa antusias, gairah dari seorang pembelajar yang berani mengambil resiko (risk taking learning), dengan demikian mustahiq berperan sebagai pemberi informasi (informer), fasilitator, dan seorang artis.

Dalam kaitan ini Earl V. Pullias dan James D. Young (1968)<sup>16</sup> dalam bukunya *A Teacher Is a Many Thing* mengutarakan ada empat belas karakteristik yang melekat pada guru yang unggul itu adalah sebagai berikut:

---

<sup>15</sup> . Gary Flewelling and William Higginson. 2003. *Teaching with Rich Learning Tasks*. Adelaide: The Australian Association of Mathematic Teacher. Page. 189.



1. Guru sebagai guru
2. Guru sebagai teladan
3. Guru sebagai penasihat
4. Guru sebagai pemegang otoritas
5. Guru sebagai pembaharu
6. Guru sebagai pemandu
7. Guru sebagai pelaksana tugas rutin
8. Guru sebagai insan visioner
9. Guru sebagai pencipta
10. Guru sebagai orang yang realistis
11. Guru sebagai penutur cerita dan seorang aktor
12. Guru sebagai pembongkar kemah
13. Guru sebagai peneliti
14. Guru sebagai penilai.

Dr. Oemar Hamalik dalam bukunya Psikologi Belajar dan Mengajar menulis peran guru peran guru yang pertama sebagai pengajar, salah satu tugas yang harus dilaksanakan oleh guru disekolah ialah memberikan pelayanan kepada para siswa agar mereka menjadi siswa atau anak didik yang selaras dengan tujuan sekolah itu. kedua sebagai pembimbing, guru memberikan bimbingan bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang

---

<sup>16</sup> . Earl V. Pullias and James D. Young. 1968. *A Teacher is a Many Things*. Bloomington and London: Indiana University Press. Page.

dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum terhadap sekolah, keluarga, serta masyarakat.<sup>17</sup>

Begitu pula yang dilakukan oleh mustahiq tidak jauh beda dengan guru sebab mustahiq maupun guru memiliki peran yang sama.

## **E. Faktor Yang Mempengaruhi Kedisiplinan**

### **1. Faktor intern**

Faktor intern adalah faktor yang terdapat dalam diri orang yang bersangkutan, adapun faktor intern tersebut adalah:

#### **a. Faktor Pembawaan**

Menurut aliran nativisme bahwa nasib seseorang itu sebagian besar berpusat pada pembawaannya, sedangkan pengaruh lingkungan hidupnya sedikit saja. Baik buruknya perkembangan seseorang sepenuhnya bergantung pada pembawaannya. Pendapat ini menunjukkan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan orang berdisiplin adalah pembawaan yang merupakan warisan atau keturunan.

#### **b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kedisiplinan**

##### **1) Faktor Kesadaran**

Kesadaran adalah hati yang terbuka atas pikiran yang telah terbuka tentang apa yang telah dikerjakan. Disiplin akan lebih mudah ditegakkan bila timbul dari kesadaran setiap insan untuk selalu berbuat

---

<sup>17</sup> . Oemar Hamalik.2009. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

sesuai dengan aturan tanpa paksaan dari luar. Berdasarkan pernyataan tersebut menunjukkan jika seseorang memiliki kesadaran atau pikirannya telah terbuka untuk melaksanakan disiplin maka dia pun akan melaksanakannya.

## 2) Faktor Minat dan Motivasi

Minat adalah suatu perangkat manfaat yang terdiri dari kombinasi, perpaduan dan campuran dari berbagai perasaan, harapan, prasangka, cemas, takut dan kecenderungan lain yang bisa mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu.

Minat muncul dari dalam diri sendiri seseorang tersebut, biasanya minat bisa muncul karena keadaan sekitar orang tersebut berada. Semakin baik lingkungannya maka minat yang timbul akan semakin baik. Sedangkan motivasi adalah suatu dorongan atau kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan tertentu untuk mencapai tujuan tertentu.

Motivasi diberikan dari satu orang pada orang lain, motivasi akan sangat berpengaruh besar apabila motivasi tersebut datang dari orang yang dianggap spesial atau khusus menurut seseorang yang mendapatkan motivasi. Dalam berdisiplin, minat dan motivasi sangat berpengaruh dalam meningkatkan keinginan yang ada dalam diri seseorang.

Apabila minat dan motivasi seseorang dalam berdisiplin sangat kuat maka dengan sendirinya ia akan berperilaku disiplin tanpa

menunggu dorongan dari luar. Ketika seseorang mendapatkan motivasi dan dorongan psikis tentu dia akan memiliki semangat dan kekuatan yang lebih, sebaliknya apabila keyakinan seseorang minim, maka dia tidak akan mempunyai kekuatan yang lebih. Pikiran dan perhatian seseorang tersebut akan lebih banyak mengarah pada hal yang negatif saja, sehingga akan menjadi tidak bersemangat dalam menjalankan tugas.

### 3) Faktor Pengaruh Pola Pikir

Pola pikir dalam diri seseorang yang telah ada terlebih dulu sebelum tertuang dalam perbuatan sangat berpengaruh dalam melakukan suatu kehendak atau keinginan. Jika seseorang mulai berpikir akan pentingnya disiplin maka ia akan melakukannya.

## 2. Faktor Ekstern

Faktor ekstern adalah faktor yang timbul dari luar diri seseorang yang bersangkutan, faktor ekstern tersebut adalah:

### a. Contoh atau Teladan

Contoh atau teladan adalah perbuatan dan tindakan sehari-hari dari seseorang yang berpengaruh. Dalam al-Quran juga telah digambarkan tentang suri tauladan yang patut kita ikuti sebagaimana yang tercantum dalam surat al-Ahzab ayat 21 Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang

yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”(QS. Al- Ahzab:21 ).

Berdasarkan firman Allah di atas jelas bahwa Rasulullah merupakan cermin yang paling jelas bagi manusia yang mengharap pertolongan dan ridlo dari Allah selama hidup di dunia dan di akhirat kelak. Selain Rasulullah, terdapat juga cerminan yang patut kita cermati terutama bagi kehidupan seorang anak yaitu orang tua. Sehingga tidak salah jika Rasulullah menggambarkan bahwa anak terlahir dalam kondisi fitrah atau suci, maka orang tuanyalah yang menjadi lingkungan pertamanya yang akan membentuknya beragama atau berakhlak Yahudi, Nasrani atau Majusi.

b. Nasehat Memberikan

nasehat yang baik akan menjadikan seseorang untuk berbuat yang lebih teratur dari perbuatan yang telah dilakukan sebelumnya. Dengan demikian seseorang akan melatih dirinya untuk berdisiplin sesuai dengan nasehat yang sudah diterimanya.

c. Latihan

Latihan melakukan sesuatu dengan penuh disiplin yang baik dapat dilakukan sejak kecil dan terus-menerus akan menjadikannya terbiasa melaksanakannya, jadi dalam hal disiplin yang ada pada seseorang selain berasal dari pembawaan bisa dikembangkan melalui latihan secara terus-terusan.

#### d. Lingkungan

Menurut F. Patty dalam bukunya Baharuddin yang berjudul Psikologi Pendidikan menjelaskan bahwa: Lingkungan merupakan sesuatu yang mengelilingi individu di dalam hidupnya, baik dalam bentuk lingkungan fisik seperti orangtua, rumah, kawan bermain, dan masyarakat sekitar maupun dalam bentuk lingkungan psikologis seperti perasaan-perasaan yang dialami, cita-cita, persoalan-persoalan yang dihadapi dan sebagainya.

Salah satu faktor yang menunjang keberhasilan pendidikan adalah lingkungan, demikian juga dalam disiplin. Lingkungan organisasi misalnya dalam kesehariannya anggota organisasi terbiasa melakukan kegiatan yang tertib dan teratur karena lingkungan yang mendukung serta memaksanya untuk berdisiplin. 5. Pengaruh Kelompok Pembawaan dari latihan sangat berpengaruh dalam kedisiplinan, perubahan dari lahir yang ditunjang latihan bisa dikembangkan jika terpengaruh oleh suatu kelompok yang berdisiplin. Pembawaan yang baik ditunjang dengan latihan yang baik, serta bisa menjadi buruk apabila terpengaruh oleh suatu kelompok yang tidak baik demikian juga sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh kelompok lebih kuat dibanding yang lain, karena tidak dapat disangkal bahwa manusia sebagai makhluk sosial dan bersosialisasi merupakan kebutuhan yang tidak dapat dihindari.